

## ABSTRACT

The objective of this research is to identify the impacts of sister village program to strengthen disaster resilience. Three variables directed to identify disaster resilience are provision and utilization of infrastructure, capacity, and networks. The research take place in 2 location which applied sister village concept and evacuation destination for Merapi eruption in 2010; Tamanagung village, Muntilan sub-district Malang and Manjung village, Ngawen sub-district Klaten.

Mixing quantitative and qualitative methods approaches are used to compare of the utilization of infrastructure, capacity, and network of sister village program. Data and information were collected through questionnaire, interview, documents and literature review. The relevant data and information were link to the disaster resilience characteristics created by Twigg / DFID DRR Interagency Coordination Group 2007. The quantitative data result were present in the form of percentage figure. To compare variables of resilience level between two villages, the Likert Scale applied. The output of quantitative data score then used in parallel with qualitative data to analyze and summarize the research finding and result.

The success factors of sister village program is not solely the domain of government emergency management agencies, it is required coordination and shared responsibility between governments and civil societies (communities, non-government organization, businesses and individuals). Manjung experience has proved that the sister village program have significant impact on the protection of vulnerable prone village community in emergency. The success of sister village program influenced by a number factors: safe location, adequate infrastructures and facilities, transportation planning, resources management, and knowledge, motivation, and active participation of civil societies and local community. Tamanagung practice shows that insufficient these factors related to the result of low participation of local communities, stress and discomfort on evacuation shelter, and less effect to extend community assets and capacity.

**Keywords:** disaster resilience, sister village, provision and utilization of infrastructure, network, capacity.

## INTISARI

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak program sister village dalam memperkuat kesiagaan terhadap bencana. Dalam mengidentifikasi kesiagaan bencana menggunakan tiga variabel yaitu provisi dan utilisasi infrastruktur, kapasitas, dan jejaring sosial. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yang menerapkan program sister village dan menjadi tempat tujuan evakuasi ketika bencana letusan Merapi pada tahun 2010 yaitu Desa Tamanagung, kecamatan Muntilan, kabupaten Malang, dan Desa Manjung, kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten.*

*Kombinasi metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk membandingkan provisi dan utilisasi infrastruktur, kapasitas, dan jejaring sosial dalam program sister village. Data dan informasi dikumpulkan dengan kuesioner, wawancara, dokumen, dan studi literatur. Informasi dan data yang relevan kemudian dihubungkan dengan karakteristik siaga bencana yang dikembangkan oleh Twigg / DFID DRR Interagency Coordination Group 2007. Hasil dari data kuantitatif disajikan dalam bentuk grafik visual. Skala Likert kemudian digunakan membandingkan tingkat kesiagaan diantara kedua desa. Output dari data kuantitatif yang berupa skor digunakan secara bersamaan dengan data kualitatif untuk menganalisa dan merangkum hasil dan temuan penelitian.*

*Faktor kunci keberhasilan program sister village tidak hanya menjadi domain tunggal badan penanggulangan bencana pemerintah namun lebih pada distribusi tanggung jawab antara pemerintah and kelompok sosial (masyarakat, LSM, pelaku bisnis, dan individu/relawan). Dari pengalaman di Manjung membuktikan bahwa program sister village berdampak penting dalam melindungi masyarakat desa terpapar bencana pada situasi darurat. Keberhasilan program sister village ditentukan oleh beberapa faktor: infrastruktur yang memadai, lokasi yang aman, infrastruktur dan fasilitas yang memadai, transportasi dan perencanaannya, dan pengetahuan, motivasi, dan partisipasi aktif kelompok sosial dan masyarakat lokal. Pengalaman Tamanagung menunjukkan tidak memadainya salah satu diantara lima komponen tersebut berhubungan pada rendahnya tingkat partisipasi warga desa penyangga, ketidaknyamanan dan meningkatnya tingkat stres warga di pengungsian, dan berdampak pada rendahnya keberhasilan dalam peningkatan aset dan kapasitas masyarakat.*

*Kata kunci: tangguh bencana, program sister village, provisi dan utilisasi infrastruktur, kapasitas, jejaring sosial.*